BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk tata cara beribadah kepada Allah Swt. Pelaksanaan ibadah dalam Islam tidak hanya menuntut adanya niat yang baik, tetapi juga harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, setiap muslim dituntut untuk memiliki pemahaman yang benar mengenai hukum-hukum ibadah agar ibadah yang dilakukan sah dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Salah satu disiplin ilmu yang berperan penting dalam memberikan pemahaman tersebut adalah ilmu fikih.

Dalam dunia pendidikan Islam, mata pelajaran fikih memiliki kedudukan yang sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik dalam memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang ibadah. Pembelajaran fikih tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai hukum-hukum syariat, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran fikih tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal atau memahami teori, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah (Ramadhani et al., 2025).

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar sehingga seseorang mampu mengerti makna suatu konsep secara mendalam. Menurut Taksonomi Bloom, pemahaman berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar mengetahui karena seseorang dituntut mampu menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pemahaman menjadi landasan penting sebelum seseorang mampu mengamalkan suatu ajaran dengan benar(Nafiati, 2021). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman peserta didik terhadap materi fikih, khususnya fikih ibadah yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat.

Fikih secara bahasa berarti paham atau mengerti, sedangkan secara istilah merupakan ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang bersifat amaliah berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Ilmu fikih memberikan pedoman kepada umat Islam mengenai tata cara beribadah sesuai dengan ketentuan syariat sehingga ibadah yang dilaksanakan tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga memiliki dasar hukum yang benar. Oleh karena itu, semakin baik pemahaman seseorang terhadap fikih, semakin besar pula peluang untuk melaksanakan ibadah secara benar sesuai tuntunan agama(Nurliana, 2021).

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum selalu ditemukan dalam praktik di lapangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang telah memperoleh pembelajaran fikih di sekolah, tetapi belum mampu mengimplementasikan materi yang dipelajari secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Moh. Tauhid (2024) mengungkapkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memahami fikih shalat dengan baik sehingga terlihat kurang serius ketika melaksanakan shalat berjamaah, seperti bermain-main, saling mengganggu, dan tidak focus(Tauhid, 2024). Selain itu, Pangesti dan Mujiburrohman (2023) juga menemukan bahwa minat peserta didik terhadap pembelajaran fikih masih beragam; sebagian menunjukkan antusiasme yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya masih menganggap fikih hanya sebagai mata pelajaran yang dipelajari untuk memenuhi tuntutan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman fikih belum tentu sepenuhnya tercermin dalam perilaku ibadah peserta didik(Pangesti & Mujiburrohman, 2023).

Berbeda dengan fenomena tersebut, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Al Anwar Paculgowang diketahui bahwa madrasah secara konsisten menerapkan program pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah sebagai salah satu kegiatan keagamaan wajib bagi seluruh peserta didik. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sekolah dengan pendampingan guru, dan secara umum peserta didik terlihat kooperatif dalam mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah. Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah telah

berupaya membangun budaya religius melalui pembiasaan ibadah sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan shalat berjamaah yang berjalan dengan baik belum tentu sepenuhnya menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memiliki tingkat pemahaman fikih yang tinggi. Praktik ibadah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pembiasaan yang diterapkan sekolah, kedisiplinan terhadap peraturan, pengawasan guru, lingkungan pertemanan, maupun motivasi dari dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik dapat saja melaksanakan shalat berjamaah karena mengikuti aturan sekolah, bukan semata-mata karena memahami hukum dan tata cara ibadah menurut fikih. Sebaliknya, terdapat pula kemungkinan bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman fikih yang baik akan lebih sadar dan konsisten dalam melaksanakan ibadah. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman fikih sebagai aspek kognitif dengan praktik ibadah sebagai aspek perilaku sehingga hubungan keduanya perlu dibuktikan melalui penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara pemahaman maupun pembelajaran fikih dengan praktik ibadah peserta didik. Penelitian Saprisal (2023) menyimpulkan bahwa pemahaman mata pelajaran fikih berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan beribadah siswa kelas XII IPA MAN 3 Pesisir Selatan. Selanjutnya, penelitian Ah. Aisz Azam Al Hambali (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran fikih dengan pengamalan ibadah shalat fardhu siswa MAN 1 Brebes. Sementara itu, penelitian Kasmawati (2022) juga membuktikan bahwa pembelajaran fikih berpengaruh secara signifikan terhadap pengamalan ibadah peserta didik di MTs Negeri 2 Biringkanaya Kota Makassar. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aspek pembelajaran dan pemahaman fikih memiliki hubungan dengan perilaku keberagamaan peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian Saprisal

berfokus pada pengaruh pemahaman mata pelajaran fikih terhadap keaktifan beribadah siswa di tingkat Madrasah Aliyah, penelitian Ah. Aisz Azam Al Hambali mengkaji hubungan prestasi belajar fikih dengan pengamalan ibadah shalat fardhu, sedangkan penelitian Kasmawati menitikberatkan pada pengaruh pembelajaran fikih terhadap pengamalan ibadah peserta didik. Adapun penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang yang dibatasi pada pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai hubungan kedua variabel pada konteks madrasah tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif melalui penyebaran angket kepada responden, kemudian menganalisis data tersebut menggunakan teknik statistik sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel penelitian secara terukur. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran mengenai kekuatan hubungan antara tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan antara Tingkat Pemahaman Fikih Dengan Praktik Ibadah Harian Peserta Didik MTs Al Anwar Paculgowang Jombang."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, pembelajaran fikih pada hakikatnya bertujuan membentuk peserta didik agar tidak hanya memahami hukum-hukum syariat secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Taksonomi Bloom, pemahaman merupakan

kemampuan kognitif yang menjadi dasar bagi seseorang dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, secara teoritis tingkat pemahaman fikih diperkirakan memiliki keterkaitan dengan praktik ibadah peserta didik. Namun demikian, berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu:

1. Belum diketahui secara pasti tingkat pemahaman fikih peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang terhadap materi fikih ibadah, meskipun mereka telah memperoleh pembelajaran fikih di madrasah.
2. Praktik ibadah harian peserta didik yang diwujudkan melalui pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah belum tentu sepenuhnya mencerminkan tingkat pemahaman fikih yang dimiliki karena praktik ibadah dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pembiasaan, kedisiplinan sekolah, pengawasan guru, maupun lingkungan peserta didik.
3. Belum terdapat bukti empiris mengenai hubungan antara tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang sehingga diperlukan penelitian untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut secara objektif.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman fikih yang dikaji dibatasi pada materi fikih ibadah wajib berupa shalat.
2. Praktik ibadah harian yang diamati terbatas pada ibadah wajib yaitu shalat di lingkungan sekolah.
3. Penelitian ini hanya menelaah hubungan antara pemahaman fikih dan praktik ibadah, tanpa membahas faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman, atau media.
4. Teknik pengumpulan data dibatasi pada angket dan observasi sederhana, tanpa eksperimen atau pendekatan studi jangka panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diketahui, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas.

1. Bagaimana tingkat pemahaman fikih peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang terhadap materi fikih ibadah?
2. Bagaimana praktik ibadah harian peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang?

E. Tujuan Penelitian

Setelah mendapatkan rumusan masalah, maka berikut ini adalah tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu untuk:

1. Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang terhadap materi fikih ibadah.
2. Mendeskripsikan praktik ibadah harian peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman fikih dengan praktik ibadah harian peserta didik MTs Al Anwar Paculgowang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam bidang fikih dan praktik ibadah peserta didik Madrasah Tsanawiyah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menguatkan teori-teori sebelumnya yang mewakili hubungan antara pemahaman keagamaan dengan perilaku keberagamaan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat dari penelitian ini adalah agar bisa menetapkan evaluasi dalam menyusun strategi pembelajaran fikih pada peserta didik agar tidak fokus ke teori saja, tetapi juga fokus pada pengamalan di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya memahami fikih sebagai dasar dalam menjalankan ibadah dengan benar.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemahaman fikih dan praktik ibadah peserta didik.